

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting (tubuh pendek) merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis, baik saat *pre* maupun *post-natal*. Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kekurangan asupan zat gizi dan adanya masalah kesehatan. Keadaan stunting di presentasikan dengan nilai z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur  $<2$  SD (Rosmalina, *et.al.*,2018).

Indonesia saat ini merupakan negara dengan beban stunting pada balita tertinggi ke-4 di dunia dan urutan ke-2 di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2013 angka stunting berada di 37,2% dan mengalami penurunan menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Tahun 2019 prevalensi stunting pada balita berada di 27,7% dan mengalami penurunan menjadi 24,4% pada tahun 2021 (Litbangkes, 2021). *World Health Organization* (WHO) menetapkan angka masalah stunting tidak melebihi 20%, sementara Indonesia masih berada pada angka 24,4% diatas toleransi yang sudah ditetapkan WHO. Indonesia memiliki target nasional tahun 2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 berada di 31,1% dan mengalami penurunan angka stunting menjadi 26,21% pada tahun 2019. Prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 24,5% dan meskipun terjadi kenaikan di tahun 2018 prevalensi stunting pada tahun 2021

mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 6,6% jika dibandingkan dengan tahun 2018 (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Prevalensi stunting di Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 berada di 10,95% dan mengalami kenaikan angka stunting menjadi 17,58% pada tahun 2020. Tahun 2021 prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 15% (prevalensi kategori sedang) (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2021). Prevalensi stunting dikatakan tinggi apabila tingkat prevalensi  $> 31,4\%$  , dikatakan sedang jika tingkat prevalensi diantara  $15,7\% - 31,4\%$  dan dikatakan rendah jika tingkat prevalensi  $< 15,7\%$  (Yuliana, *et al.*, 2015).

Ahli Gizi Puskesmas Tamansari mengatakan bahwa prevalensi stunting di Kecamatan Tamansari pada tahun 2021 merupakan salah satu dari 10 Kecamatan terbesar angka stunting sebesar 19,03% dengan jumlah 183 kasus stunting pada balita. Angka prevalensi stunting di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 yaitu 5,66% dari 1167 anak yang di ukur di Posyandu.

Stunting memiliki dampak yang besar bagi masa depan balita. Masalah stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi *nutrient* selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif yang mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. Anak stunting memiliki rerata skor

*intelligent quotient* (IQ) 11 poin lebih rendah dibandingkan dengan skor rerata IQ anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Erik, *et al.*, 2020).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terlambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak stunting saat dewasa akan berisiko menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas (Humprey, *et al.*, 2019). Dalam populasi yang sehat  $\pm 2,5\%$  anak yang memiliki z-score  $<2SD$ , apabila melebihi 2,5% maka mengindikasikan adanya masalah pertumbuhan (Leroy & Frongillo, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chirane di Tanzania dan Bangladesh menunjukkan pendidikan orang tua berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Chirane, *et al.*, 2015). Pendidikan orang tua terutama ibu cukup berperan karena ibu yang berpendidikan lebih sadar kondisi kesehatan anak (Sarma, *et al.*, 2017). Pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu yang rendah dapat menyebabkan pemahaman yang kurang tentang kesehatan anak dan telah ditemukan berkaitan dengan masalah gizi pada balita. Orang tua yang kurang berpendidikan kemungkinan kesulitan dalam memahami informasi kesehatan (Khattak, *et al.*, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah menyatakan bahwa pendapatan

ekonomi keluarga yang rendah lebih berisiko untuk mengalami kejadian stunting (Ngaisyah, 2015), selain itu menurut Nuraeni dan Suharno pada penelitiannya di wilayah kerja puskesmas Kadipaten Kabupaten Majalengka tahun 2019 menjelaskan bahwa pekerjaan dari orang tua dapat berhubungan dengan kejadian stunting (Nuraeni dan Suharno, 2019). Hasil serupa didapatkan pada penelitian Anisa pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa proporsi ibu balita yang tidak bekerja mempunyai anak dengan status gizi stunting lebih banyak yakni 23% daripada dengan ibu yang bekerja sebesar 11,8% (Anisa, 2012).

Jemide dalam penelitiannya di Nigeria menunjukkan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status stunting pada balita. Rendahnya pengetahuan gizi dapat mengakibatkan rendahnya asupan zat gizi (Jemide, *et al.*, 2017). Penelitian Rakotomanana di Madagaskar dan Somalia menemukan bahwa jumlah anggota keluarga berhubungan dengan kejadian stunting (Rakotomanana, *et al.*, 2017) (Kinyoki, *et al.*, 2015). Hal ini disebabkan karena berkurangnya persediaan makanan dan adanya kompetisi untuk mendapatkan makanan (Ntshebe, *et.al*, 2019).

Beberapa faktor orang tua ini berkaitan dengan pembagian makanan dalam keluarga yang akhirnya mempengaruhi jumlah asupan balita. Beberapa penelitian menyatakan asupan makanan berkaitan dengan stunting pada balita (Azmy & Astuti, 2018). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rauf dan Hendrayati menunjukkan bahwa asupan protein dan lemak berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Rauf & Hendrayati, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang terdapat hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian stunting (Ayuningtyas & Simbolon, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, pengetahuan gizi ibu, asupan energi, asupan karbohidrat, asupan protein, asupan lemak dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Masalah Umum**

Faktor – faktor apa yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2022?

### **2. Masalah Khusus**

- a. Apakah terdapat hubungan pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- b. Apakah terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- c. Apakah terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?

- d. Apakah terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- e. Apakah terdapat hubungan jumlah anggota keluarga dengan keluarga dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- f. Apakah terdapat hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- g. Apakah terdapat hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- h. Apakah terdapat hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- i. Apakah terdapat hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?
- j. Apakah terdapat hubungan asupan lemak dengan kejadian stunting pada balita 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di kelurahan Mulyasari tahun 2022.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- b. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- d. Menganalisis hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- e. Menganalisis hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- g. Menganalisis hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- h. Menganalisis hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.

- i. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.
- j. Menganalisis hubungan asupan lemak dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari tahun 2022.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah**

Lingkup masalah dalam penelitian ini adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2022.

##### **2. Lingkup Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *case control*.

##### **3. Lingkup Keilmuan**

Lingkup keilmuan pada penelitian ini yaitu gizi masyarakat.

##### **4. Lingkup Sasaran**

Sasaran yang diteliti adalah seluruh balita berusia 24-59 bulan yang berada di Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya.

##### **5. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tamansari Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya.

##### **6. Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Oktober 2022.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya dan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya terkait sebagai bahan dalam perancangan dan evaluasi program penurunan angka kejadian stunting pada balita.

### **2. Bagi Keilmuan Gizi**

Mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan serta, menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian terutama penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

### **3. Bagi Peneliti**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama pembelajaran dalam kelas, praktik kerja lapangan dan tambahan wawasan dari media lainnya sekaligus sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran melakukan suatu penelitian dalam bidang kesehatan.